

# Perancangan Interior Auditorium di Surabaya

Riyanto Sulistio

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

*E-mail:* Evolution.aku@gmail.com

**Abstrak**—Auditorium di Surabaya merupakan proyek yang bergerak di bidang seni, terutama seni musik. Fasilitas yang direncanakan meliputi ruang auditorium yang berstandarisasi, backstage, kafe dan tidak lupa juga shop. Seni musik banyak digemari oleh banyak kalangan dari yang muda sampai yang tua dengan beraneka ragam musik. Maka tema perancangan ini mengacu pada sifat kompleks dan tidak dapat ditebak yang mengambil tema "Music". Maka dari itu, dalam perancangan interior auditorium ini banyak menggunakan bentuk lengkung, persegi dan garis tegas yang dikomposisikan dengan fungsi dari pada ruangan tersebut, sehingga selain menarik dari segi interior maka juga bernilai fungsi.

**Kata Kunci**—Interior, Auditorium, Musik.

**Abstrac**—Auditorium project in Surabaya is engaged in the arts, particularly the art of music. facilities planned include a standardized auditorium, backstage, and do not forget the cafe shop. Art music favored by many people from the young to the elderly with a wide range of music. So the theme of this design refers to the complex nature and can not be guessed that the theme of "Music". Therefore, in designing the interior of the auditorium to use your many formations arch, a square and a line to be composed with the function of the room, so the only interesting in terms of the interior is also

**Keyword**—Interior, Auditorium, Music.

## I. PENDAHULUAN

**S**EIRING dengan perkembangan teknologi dan kemajuan jaman yang sangat cepat, manusia dalam kehidupan memiliki pasang surut akan perasaan yang diciptakan sehingga dapat menimbulkan rasa senang ataupun tidak senang akan tugas-tugas yang dikerjakan dalam keseharian, sehingga manusia manusia membutuhkan suatu media untuk mengembalikan perasaan yang telah berubah tersebut. Salah satu medianya adalah kebutuhan akan pendengaran dan penglihatan, kebutuhan tersebut dapat dicapai melalui mendengarkan musik maupun melihat akan sesuatu pertunjukkan. Pada saat ini seni musik dan pertunjukkan sangat berkembang di Indonesia yaitu dari acara-acara televisi misalnya yaitu mengundang artis dari luar negeri acara *Inbox* di SCTV, *Dahsyat* di RCTI dan acara lainnya. Musik pada saat ini sangat mempengaruhi masyarakat luas.

Setiap hari kita pasti sedikit banyak mendengarkan musik di manapun kita berada, ini menjadikan musik tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Musik setiap tahunnya semakin berkembang pesat, dengan adanya pencipta-pencipta yang

bermunculan dengan kreatif, oleh karena itu dunia permusikan ini tidak akan pernah mengalami pasang surut karena terdapat ide-ide kreatif yang selalu bermunculan setiap harinya. Jika ditinjau dari sisi penikmat musik, maka kurang pas jika tidak bertemu atau melihat langsung dari sang pencipta ataupun perancang-perancang dari karya yang berhubungan dengan musik. Proses ini dimaksudkan agar terciptanya keseimbangan antara pendengaran dan penglihatan dan juga ini dapat memberikan kepuasan kepada penikmat musik. Selain itu juga untuk mewadahi para sesama pencinta musik agar dapat bertemu langsung dalam suatu wadah atau perkumpulan sehingga dapat saling bertukar pikiran dalam suatu acara-acara tertentu yang bertujuan saling mengakrabkan antara satu dengan yang lainnya.

Memperhatikan hal tersebut, diperlukan suatu Perancangan Interior Auditorium Musik di Surabaya, untuk memudahkan seluruh masyarakat penikmat untuk menonton langsung segala macam jenis seni yang memakai alat musik yaitu penyanyi solo, penyanyi *group (band)*, pertunjukan theater, seni tari, dan lain-lain. Selain untuk memberikan kepuasan terhadap para penikmat musik, perancangan ini dapat juga memperkenalkan suatu bangunan dan interior modern yang dapat menjadi suatu *icon* di Surabaya sehingga dapat dikenal di mancanegara, dan fasilitas seperti ini dapat meningkatkan perekonomian dan juga lapangan kerja di daerah khususnya Surabaya. Selain itu juga di dalam perancangan ini memiliki fasilitas ruang pameran untuk alat-alat musik modern dan alat musik tradisional Indonesia, agar musik Indonesia sendiri tidak terlupakan dengan perkembangan musik-musik yang berkembang pada era kemajuan teknologi.

Produk dan fasilitas seperti ini di harapkan dapat menciptakan suasana baru di kota Surabaya. Banyak fasilitas yang terdapat di kota Surabaya ini seperti gedung teater Cak Durasim, Jatim EXPO, Museum 10 November, namun belum ada yang memadai untuk acara-acara yang besar khususnya untuk *indoor*. Dalam perancangan ini fasilitas yang diberikan kepada masyarakat melalui sistem pelayanan yang di dukung dengan teknologi yang terbaru, salah satunya adalah pemakaian sistem teknologi akustik yang terbaru dan juga penataan panggung yang dapat memanjakan pemain dan para penikmat musik. Fasilitas lainnya adalah ruang pameran musik tradisional sendiri sangat inovatif dirancang dengan teknologi modern dan fasilitas-fasilitas lainnya yaitu berupa kafe, galeri musik, auditorium, ruang penyimpanan, backstage.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang

dialami subjek penelitian, kemudian menggunakan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analistik statistik atau cara kualifikasi lainnya, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.<sup>[12]</sup>Metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat, dengan mempelajari masalah dalam masyarakat dalam situasi atau masa tertentu termasuk dengan hubungan, sikap, dan proses yang sedang berlangsung dan pengaruhnya terhadap suatu fenomena. tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat sebuah deskripsi, gambaran, atau lukisan serta sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki <sup>[11]</sup>Metode deskriptif juga mengkomparasikan antara literatur yang ada atau masalah yaitu konsep perancangan dengan objek yang telah dirancang.

Perancangan ini dilakukan dengan pengumpulan data, yakni untuk mendapatkan data lapangan yaitu meliputi. a. Data fisik berupa lokasi perancangan, batasan-batasan sekitar lokasi, orientasi mata bangunan bentuk dan fisik *existing* gedung, akses menuju lokasi, dan situasi sekitar gedung; b. Data non fisik yaitu berupa informasi dan pengetahuan mengenai kinerja dari orang-orang berada pada lapangan tersebut. Data ini digunakan sebagai acuan dasar dalam perancangan *auditorium* yang informatif, terkonsep dengan fasilitas-fasilitas yang telah disiapkan dari *auditorium*; dan c. Berupa data pembandingan untuk *auditorium* sejenis yang digunakan untuk memberi referensi terkait dengan kelebihan, kekurangan dan kebutuhan dari desain yang ada. Dalam perancangan ini yang dipergunakan sebagai data tipologi yakni gedung Balai Sarbini dan Jakarta Convention Center.

Pengumpulan data literature yakni proses pengumpulan data standarisasi dari pada ruangan terkait dimensi standarisasi perabot dengan ruang yang dirancang, standarisasi alur sirkulasi untuk ruang *shop* dan kafe dan juga prinsip desain seperti warna, tekstur, proporsi, skala, keseimbangan, dan kesatuan.

Metode pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: dengan deskripsi proyek, *site plan* fiktif ataupun riil, gambar denah lengkap sebelum dipotong, termasuk seluruh denah lantai atas dan bawah bila diambil dari gedung bertingkat, seluruh tampak bangunan, tampak potongan bangunan, rencana mekanikal dan elektrik, data fisik tersebut diatas harus lengkap

*Programming* yaitu melalui beberapa tahapan, yaitu: survey data lapangan dan tipologi, menganalisis obyek perancangan, Menyusun data lapangan secara lengkap seperti lokasi tapak, bentuk bangunan, gaya arsitektural, gaya interior, elemen interior, suasana ruang, tata kondisional, dan lain-lain. Data literatur disusun berdasarkan keterkaitan dengan obyek perancangan. Analisis data yaitu dengan mengkomparasikan data lapangan dengan data literatur untuk mendapatkan kekurangan dan kelebihan yang ada pada obyek perancangan

Konsep desain yaitu beberapa gagasan konseptual sebagai landasan teorinya sebagai pendukung untuk memperkuat penjelasan yaitu melalui tahapan skematik desain yaitu mengembangkan ide gagasan ke dalam visualisasi gambar sebagai alternatif-alternatif dari perancangan. Skematik desain meliputi maket studi, layout, sketsa perabot beserta detail

perabot, sketsa perspektif dan detail interior. Gambar presentasi akhir yaitu merupakan tahapan desain akhir atau desain final yang meliputi maket, layout final, sketsa perabot, potongan, potongan spesifik, rencana lantai, rencana plafon, mekanikal elektrik, detail interior khusus, skema bahan, dan RAB.

### III. KAJIAN TEORITIS AUDITORIUM

Dalam elemen interior auditorium yang terdiri dari lantai, dinding, dan plafon sebagai elemen yang paling utama, maka dari itu penjabaran dari elemen tersebut sebagai berikut :  
A. Lantai

Lantai adalah bidang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot dalam suatu ruang, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban dengan aman. Permukaannya juga harus cukup kuat untuk menahan penggunaan dan aus yang terus menerus <sup>[3]</sup>

Fungsi lantai tidak sebagai tempat untuk kaki berpijak, tetapi juga sebagai unsur dekorasi, sebagai pendukung beban untuk penempatan furniture, fasilitas dan lain sebagainya, dan sebagai penyerap/peredam suara. Bahan lantai ada 2 jenis yaitu :

- Bahan keras berupa kayu, batu alam, batu marmer, dan sebagainya.
- Bahan lembut berupa karpet, permadani, dan sebagainya.

Syarat penutup lantai haruslah kuat dan mampu menahan beban serta mudah dibersihkan. Selain itu juga harus tahan terhadap kelembapan dan perembesan air.

Fungsi lantai antara lain dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang dalam ruang, memberi karakter dan memperjelas sifat dan batasan ruang, misalnya dengan memberi permainan ketinggian pada lantai.

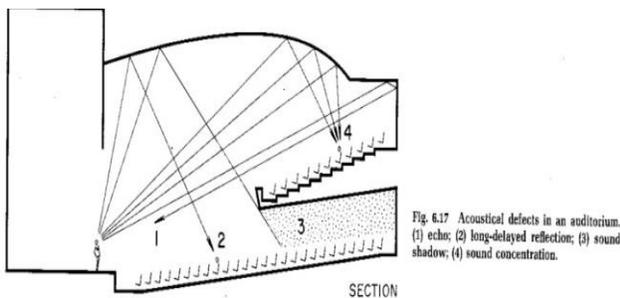
Sebagai pengisolasi untuk getaran dari luar dan dari dalam ruangan musik, lantai ruangan musik sebaiknya dirancang ganda dengan model lantai ganda (*raised-floor*). Sistem lantai ganda ini idealnya terbuat dari material yang berbeda agar mengurangi getaran dan tidak meneruskan getaran. Lantai utama dari bahan beton cor, kemudian lantai kedua disusun dengan rangka kayu atau besi dan ditutup lagi dengan papan kayu dan finishing terakhir menggunakan karpet. Didalam rongga antara beton dan papan kayu ini dapat diletakkan selimut akustik <sup>[5]</sup>

Penggunaan lantai pada daerah *hall* sebaiknya diberi motif yang berbeda agar memberi kesan adanya perbedaan dengan ruang-ruang yang ada di dalamnya, sedangkan pada koridor dimana merupakan akses menuju ke ruang lain sebaiknya diusahakan untuk mengurangi pandangan yang monoton dengan pemberian material lantai dengan permainan warna, motif, maupun teksturnya <sup>[7]</sup>

Bahan-bahan material penutup lantai yang banyak dipakai sekarang adalah keramik, marmer, terazzo, parket, karpet, dan lain-lain. Material lantai sebagai penunjang manusia untuk beraktifitas harus memenuhi syarat, yaitu mampu menahan beban dan mudah dibersihkan. Lantai juga digunakan untuk mengisolasi suara, seperti suara bising dapat digunakan material yang lunak pada pengaplikasian pada lantai dan mampu menyerap suara-suara.

Tabel 1 Tabel Material Lantai

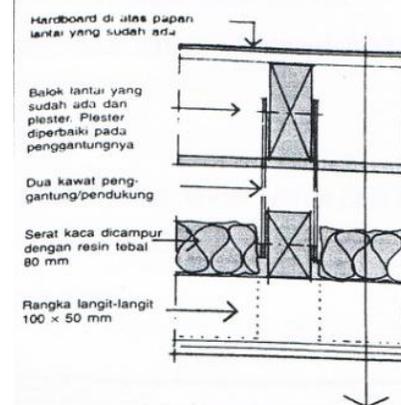
No	Bahan	Keuntungan	Kerugian	Karakteristik
1.	Kayu	-Tampilan elegan -Daya tahan dapat diandalkan jika pengawatannya sesuai standart -Warna tidak cepat pudar -Memberi suasana ruang lebih natural -Memiliki sifat isolasi udara -Tahan tekanan	-Harga mahal dan sumber daya terbatas -pemasangan sulit -Pengerjaa lama -Cepat kotor	-Kaku -Permanent -Natural
2.	Keramik	-Awet dan tahan lama -Tahan terhadap gesekan,tekanan ,noda -Mudah dibersihkan -Anti api dan anti rayap -Harga beragam	-Cenderung memberi kesan dingin -Termasuk material keras sehingga kurang nyaman -Nat antar keramik mudah kotor -Mudah pecah	-Tahan terhadap goresan -Terdapat banyak corak dan bentuk
3.	Karpet	-Dapat berfungsi sebagai elemen akustik -Meperlemah perambatan suara -Terdapat berbagai macam warna dan corak -Lembut dan hangat -Harga bervariasi dari murah hingga mahal	-Banyak menyimpan debu -Jika terkena noda susah dihilangkan	-Lentur -Kaya akan warna dan corak - Menciptakan suasana hangat



Gambar 1 Pemantulan yang Dianjurkan  
Sumber: Doelle (1990)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat proses pemantulan yang diakibatkan oleh suara kepada lantai yaitu sisi plafon dan sisi lantai sangat berpengaruh terhadap pemantulan suara,

selain itu bahan dan susunan dari lantai juga sangat berpengaruh terhadap pemantulan bunyi.



Gambar 2Konstruksi lantai dengan lapisan kayu  
Sumber: Doelle (1990)

Susunan dari lantai sangat diperhatikan untuk mengetahui baik dan buruknya dari suara yang akan timbul pada auditorium. Pada susunan lantai seperti di gambar atas yaitu *Raised floor* yaitu tipe lantai ini untuk meredam suara dari lantai. *Raised floor* umumnya merupakan lantai tambahan yang ditambahkan setelah bangunan tersebut telah selesai.Lantai ini terdiri dari rangka kayu atau besi untuk mendukung papan lantai yang digunakan, papan penutup, dan lapisan akhir.keberadaan rangka menjadi penting karena akan menciptakan rongga yang dapat diisi dengan bahan penyerap seperti *glasswool* yang dapat menghambat perambatan bunyi ke luar ruangan.

B.Dinding

Jenis dinding dibagi dua, yakni struktural dan non-struktural.Setiap dinding mempunyai tekstur dan karakter masing-masing.Tekstur kasar cenderung memantulkan cahaya, sedangkan tekstur halus cenderung menyerap cahaya.Kaca mampu memantulkan cahaya dengan sempurna.Dinding yang berwarna gelap bersifat menyerap cahaya sehingga membuat ruang sulit diterangi dan memberi kesan tertutup intim.Warna-warna terang dan hangat pada dinding menimbulkan kesan hangat, sedangkan warna-warna terang dan dingin dapat memberi kesan luas pada ruang.<sup>[8]</sup>

Dinding-dinding bangunan dari segi fisika bangunan memiliki beberapa fungsi seperti berikut :

- Fungsi pemikul beban diatasnya, dinding harus kuat bertahan terhadap kekuatan pokok yaitu tekanan horizontal, tekanan vertikal, beban vertikal dan daya tekuk akibat vertikal tersebut.
- Fungsi penutup atau pembatas ruangan, pembatasan menyangkut penglihatan, sehingga manusia terlindung dari pandangan langsung, biasanya berhubungan dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau khusus<sup>[9]</sup>.

Selanjutnya ditegaskan juga oleh <sup>[10]</sup> yaitu dinding pada ruangan yang menggunakan sound system haruslah terbuat dari bahan yang dapat meredam bunyi.

Idealnya dinding ruang musik dirancang sebagai dinding ganda dari bahan yang berbeda, dengan rongga antara berisi udara yang diletakkan selimut akustik.*Finishing* dinding dilakukan dengan bahan lunak yang menyerap bunyi, seperti

akustik, *softboard*, ataupun karpet yang ditempel di dinding [14]

Bahan-bahan pembentuk dinding saat ini banyak ditemui yaitu beton dan *gypsum*, kaca:

- **Beton**  
Dengan adanya gaya industrial yang banyak berkembang maka beton dapat diekspos langsung menjadi material pembentuk dinding sebagai ruang privat maupun ruang publik. Karakternya yang kuat, keras dan berpori berfungsi sebagai pembatas ruang dan sekaligus rangka bangunan.
- **Gypsum**  
Gypsum terbuat dari *Kalsium Sulfat Dihidrat.gypsum* dapat dipasang pada satu dinding atau kedua dinding. Pada ruangan yang membutuhkan sistem akustik, gypsum sebaiknya diaplikasikan ada kedua dinding dan mengisi celah diantaranya dengan material penyerap seperti *glasswool* untuk mencegah terjadinya perambatan bunyi ke ruangan lain. Pada *gypsum* ini terdapat banyak *finishing* yaitu dari pengecatan, wallpaper, dan lain-lain.
- **Kaca**  
Kaca merupakan penutup dinding yang memiliki sifat transparan, untuk ketebalan kaca yang digunakan sebagai dinding minimal 12mm agar tidak mudah pecah. Selain itu jenis kaca yang digunakan sebaiknya kaca tempered. Cara pemasangan sangat mudah yaitu dengan frame aluminium pada bagian atas dan bawah dengan perekat menggunakan selaent agar lebih rapat.

Kinerja akustik ruang auditorium menyatakan kemampuan auditorium tersebut untuk menjalankan fungsinya, yaitu bagaimana pendengar dapat menangkap dan memahami dengan baik dan utuh suara yang telah dipancarkan oleh pembicara atau pemusik [13]

### C. Plafon

Plafon merupakan salah satu unsur pembentuk ruang yaitu sebagai pembatas ruang atas yang menceerminkan karakter ruang atau mencerminkan jenis kegiatan pada ruang tersebut. Sebagai elemen pembentuk ruang, plafon berfungsi sebagai dekorasi dan peredam suara dengan ditunjang dinding dan lantai. Plafon berfungsi sebagai penutup ruang bagian atas dan menurut karakteristiknya plafon dapat mempengaruhi orang yang melakukan aktivitas di bawahnya, terutama pada tinggi rendahnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh bahan, warna, dan tekstur plafon tersebut. Berikut adalah fungsi plafon, yakni: [16]

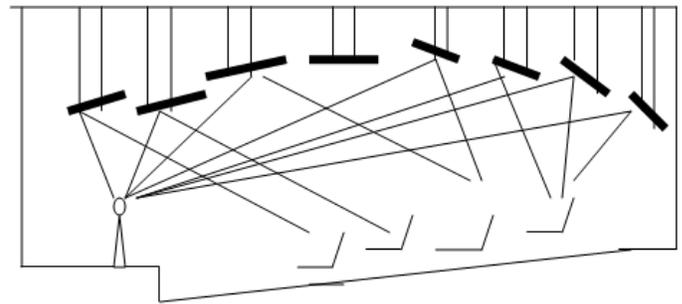
- Pelindung kegiatan manusia dengan bentuk sederhana sekaligus sebagai atapnya.
- Pembentuk ruang, bersama lantai dan dinding.
- Peredam atau akustik.

Dalam ruang komersil, sistem plafon gantung dengan modul sering digunakan untuk mengintegrasikan dan menyediakan fleksibilitas dalam tata letak peralatan lampu dan menyediakan distribusi udara. Sistem ini biasanya terdiri dari unit-unit atasnya. Unit tersebut biasanya dapat dibuka sebagai akses memasuki ruang langit-langit [15] Untuk material plafon, dapat digunakan *gypsum board* yang dipasang dari atas rangka atau rangka pengikat kayu maupun logam. *Gypsum board* dua lapis biasanya digunakan pada plafon yang membutuhkan isolasi

akustik dan lebih tahan terhadap api Selain itu, dapat juga digunakan *perforated* form untuk menghasilkan sistem akustik yang lebih baik [15]

Bahan yang digunakan sebagai penutup plafon adalah gypsum, multipleks :

- **Gypsum**  
*Gypsum* banyak digunakan sebagai penutup plafon karena *gypsum* mudah didapatkan dan harganya tidak mahal. Untuk pemasangan dengan menggunakan rangka hollow. *Gypsum* dapat dibentuk mengikuti bentuk atap yaitu misalnya dilengkungkan. Namun harus diperhatikan untuk sudut kelengkungannya, jika terlalu tajam maka akan merusak *gypsum* tersebut.
- **Multipleks**  
*Multipleks* merupakan kayu olahan pabrik yang berbentuk lembaran kayu yang disatukan dengan cara direkatkan. Bahan ini juga sering digunakan sebagai material plafon sebelum *gypsum* berkembang. Pemasangan dengan menggunakan rangka kayu ataupun besi hollow. Plafon *multipleks* cenderung lebih kuat dari pada plafon *gypsum*. Kekurangannya dari pada *gypsum* adalah warnanya yang cenderung kusam jika proteksi permukaan yang dipakai kurang sesuai.



Gambar 3. Penempatan langit-langit pemantul  
Sumber: Doelle (1990)

Gambar di atas menjelaskan bahwa ketepatan dalam meletakkan langit-langit pemantul dengan pemantulan bunyi yang makin banyak ke tempat duduk yang jauh, secara efektif menyumbang kekerasan yang cukup. Langit-langit dan bagian depan dinding-dinding samping auditorium merupakan permukaan yang cocok untuk digunakan sebagai pemantul bunyi

Untuk bentukan plafon paralel secara horisontal tidak dianjurkan. Disarankan bentuk permukaan pemantul bunyi yang miring dengan permukaan yang tidak beraturan, agar sebagian besar bunyi langsung (*direct sound*) menyebar ke arah penonton dengan waktu tunda yang panjang sehingga bunyi langsung dapat diterima penonton hingga ke tempat duduk terjauh.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gedung auditorium merupakan suatu tempat yang dipergunakan untuk mempergelarkan pertunjukan, baik seni tari, musik maupun drama. Terkait dengan itu maka persyaratan ruang harus dipenuhi sesuai dengan fungsinya, agar pesan yang diungkapkan penyaji seni dapat tertangkap dengan baik sehingga tercapai kualitas pertunjukan yang

optimal serta kepuasan bagi penikmatnya mengingat penonton yang memasuki sebuah gedung pertunjukan memiliki hak untuk mendapatkan kenyamanan, keamanan, penerangan yang cukup, pemandangan (*viewing*) yang menyenangkan dan kualitas bunyi yang baik selain kualitas acaranya itu sendiri

Sesuai dengan fungsi utamanya yaitu sebagai gedung pertunjukan, salah satu persyaratan yang seharusnya dipenuhi selain tata cahaya adalah penataan akustik atau tata suara. Pengolahan tata suara yang baik akan mempertinggi kualitas tampilan pertunjukan dan menciptakan kenyamanan bagi penikmatnya melalui material lantai, dinding dan plafon yang digunakan.



Gambar 4. Pola lantai

Penggunaan bahan penutup lantai pada area auditorium yaitu menggunakan lantai karpet selain sebagai elemen akustik juga dapat memberikan kesan yang hangat selain itu untuk pengendalian sistem suara pada lantai menggunakan sistem raised floor. Lantai ini terdiri dari kayu rangka atau besi untuk mendudukan papan lantai yang digunakan, penutup lantai, dan lapisan akhir. Keberadaan rangka menjadi penting karena akan menciptakan rongga yang dapat diisi dengan bahan penyerap seperti glasswool yang akan menghambat perambatan bunyi keluar ruangan. Berikut ini merupakan gambar detail dengan lapisan kayu sebagai isolator suara yang baik.

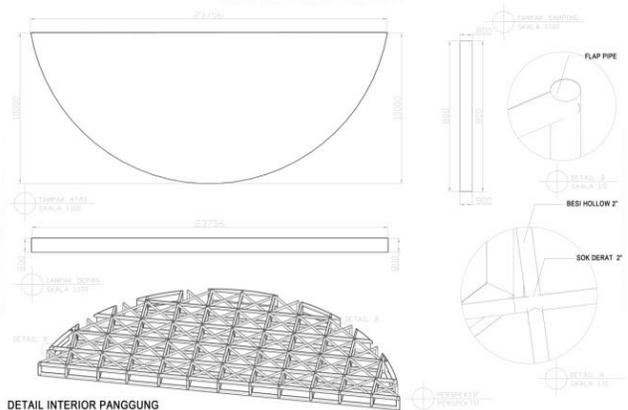


Gambar 5. Dinding pada ruang konser

Penjabaran lantai pada auditorium disusun dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Penerapan material lantai pada auditorium

Ruang	Bentuk	Bahan	Warna	Keterangan
Auditorium	Mengikuti bentuk bangunan	Karpet Lampu LED	Merah maroon	Memberikan kesan nyaman dan sebagai akustik. Led sebagai penerangan pada anak tangga
Backstage	Mengikuti bentuk ruangan	Granit uk. 80x80	Cream glossy	Memberikan kesan netral, bersih, tahan lama dan mudah perawatannya
VIP Backstage	Mengikuti bentuk ruangan	Karpet	Merah maroon	Memberikan kesan nyaman dan lembut



Gambar 6. Lantai panggung

Pada lantai panggung auditorium sendiri menggunakan sistem Raised floor yang terbuat dari rangka besi sehingga suara yang keluar tertahan di dalam rongga yang berisi glasswool, dan melalui glasswool ini mengalami penyerapan bunyi yang dapat mengurangi gema yang terjadi pada ruangan auditorium.

**Dinding**

Pada dinding ruang auditorium membuka agar dapat memantulkan suara dengan baik, namun pada belakang panggung dilapisi dengan penyerap seperti multipleks dan glasswool. Pada bagian kiri dan kanan area penonton menggunakan dinding ganda untuk mengurangi transmisi gelombang bunyi dengan menggunakan material multipleks yang di dalamnya terdapat rongga dan glasswool.

Pada ruang auditorium pada gambar di atas dapat dilihat yaitu pada dinding panggung belakang menggunakan penutup dinding yaitu karpet agar dapat mengurangi gema yang terjadi akibat suara yang ditimbulkan oleh sound system.



Gambar 7 Dinding pada ruang konser



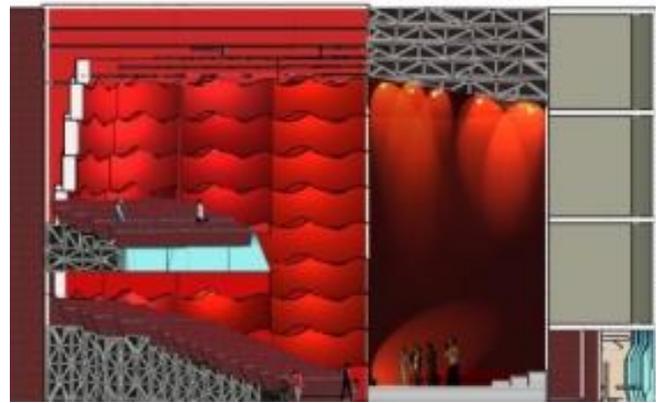
Gambar 8 Dinding pada ruang konser

Pada setiap dinding auditorium seperti gambar diatas memiliki lampu spot yang mengarah kepada dinding dan diatur menggunakan dimmer sesuai dengan suasana yang akan diciptakan dari pertunjukan selain itu penggunaan lampu dengan sinar cahaya RGB yang dapat diatur warna sekaligus intensitas dari cahaya tersebut.



Gambar 9 Dinding pada ruang konser

Pada ruang auditorium menggunakan pemecah suara dengan ketinggian plafon yang memiliki trap semakin menurun dan miring agar bunyi memantul secara merata dan berlangsung seketika atau dengung (*reverberation*), dan bukan pemantulan tunda atau gema. Pada plafon auditorium terang cahaya dapat diatur menggunakan dimmer.



Gambar 10. Pola plafon pada ruang konser

Pada area lain keseluruhan memiliki ketinggian plafon 4 meter kecuali pada auditorium. Pada plafon ini didesain disesuaikan dengan kebutuhan ruang seperti adanya permainan *drop ceiling* dan *indirect lighting*. Bahan yang digunakan pun yaitu berupa Jaya board tipe akustik board yang dapat menyerap bunyi, diaplikasikan pada setiap area yaitu kafe, *backstage*, gudang, *shop*.

## V. KESIMPULAN

Hasil rancangan auditorium inidiharapkan dapat menampung antusiasme para pengunjung dan juga sebagai penyalur inspirasi dan informasi dari pencipta karya seni. Desain yang telah diwujudkan dalam bentuk perancangan auditorium ini telah menjawab permasalahan yang diangkat. Pada perancangan Auditorium ini mengacu pada konsep "MUSIC" dengan gaya yang modern disini diharapkan dapat menunjang dan memenuhi kebutuhan masyarakat di lingkungan Surabaya. Auditorium ini dirancang dengan sistem akustik yang memenuhi standarisasi referensi dan juga dengan adanya area kafe yang disediakan dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya menambah nilai lebih pada perancangan.

Perancangan auditorium ini diharapkan akan mendorong masyarakat Surabaya untuk dapat lebih menghargai karya seni dan mewadahi perkumpulan seni musik selain itu juga memberikan kesempatan untuk para penggemar bertemu dengan pencipta karya seni, dengan harapan besar tempat ini akan mejadi icon musik di kota Surabaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Riyanto Sulisti mengucapkan terima kasih kepada pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn, M.Ds , dan Vivi Hendry, S.Snyang telah memberikan pengarahan dan saran yang berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Gedung Balai Sarbini dan Kepada pihak pengelola Gedung Jakarta Convention Center karena telah memberikan data dan informasi yang terkait dengan Gedung-gedung pertemuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis D.K. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta : Erlangga, 1996. 162.
- [2] Mediastika, C. E. *Akustika Bangunan ( Prinsip-prinsip dan penerapannya di Indonesia)*. Jakarta. 107.
- [3] Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Disain Interior. Pengantar Merencana Interior untuk mahasiswa desain dan arsitektur*. Penerbit Djambatan : Jakarta, 1999. 130-131.
- [4] Ching, Francis D.K. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta : Erlangga, 1996. 185.
- [5] Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009. 339.
- [6] Lawson, fred, *Restaurant, planning and design*. London : Von Nostard Reinhold Company, 1973, 70.
- [7] Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghali Indonsia, 1988, 63-64.
- [8] Moleong, Lexy J. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rostdakarya, 2002, 6.
- [9] Utomo, Tri Prasetyo. “nilai-nilai setetika dalam interior arsitektur”. *Ornamen jurnal seni rupa SIS Surakarta Vol. 3 No.1. (januari 2006): 85-90*
- [10] Mediastika, C. E. *Akustika Bangunan ( Prinsip-prinsip dan penerapannya di Indonesia)*. Jakarta. 109.
- [11] Ching, Francis D.K. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta : Erlangga, 1996. 197.
- [12] Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Disain Interior. Pengantar Merencana Interior untuk mahasiswa desain dan arsitektur*. Penerbit Djambatan : Jakarta, 1999. 58.
- [13] Indrani, Hedy C. “Analisis Kinerja Akustik Pada Ruang Auditorium Multifungsi”. *Dimensi Interior Surabaya Vol 5 No.1. (Juni 2007): 1-11*.